

DAMPAK KENAIKAN HARGA JUAL BBM JENIS SOLAR TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI NELAYAN TANGKAP GALESONG UTARA

IMPACT OF OIL FUEL PRICES RISING TO THE SOCIAL ECONOMIC CONDITION OF FISHERMEN GALESONG UTARA

Maryono¹, Hamzah², Amiluddin²

¹Jurusan Agribisnis, Politeknik Negeri Sambas

²Jurusan Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Hasanuddin

Email: maryono@poltesa.ac.id / maryonopoltesa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of increasing the selling price of diesel fuel on the social-economic condition of catch fishermen using an outboard motor. Location of the study consists of 6 villages namely, Aeng Batu-Batu village, Bonto Lanra village, Bontolebang village, Tamalate village, Tamasaju village, and Bonto Sunggu village. The sampling technique used was simple random sampling technique sampling is done randomly because the population is homogeneous. As many 50 respondents who become research subjects consisting of 8 fishing Rinta' gear fisher, 11 fishing Rakkang-rakkang gear fisher, 6 fishing Longline gear fisher, 10 fishing Trawl gear fisher, fishing 11 fishing Drifting Nets gear fisher and 4 fishing Squid gear fisher. Analysis of the data used in the analysis of receipts, expenditure analysis, revenue analysis, analysis of the proportion of the total fuel costs, the analysis of household income and household expenditure analysis. The increase in the price of fuel oil had no impact on the business activities of the arrest and the total catch trip, but have an impact on the selling price of fish increase an average of 13%, operating costs increase an average of 27.51% and the proportion of the total cost of fuel against an average rise 4.99%. Increase in the price of fuel oil the economic impact on households expenditure increased by about 12.37% while household income also had 15.67%.

Keywords: outboard motor, total revenue, total cost.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kenaikan harga jual BBM jenis solar terhadap kondisi sosial ekonomi nelayan tangkap motor tempel. Lokasi penelitian terdiri atas 5 desa yaitu, Desa Aeng Batu-Batu, Desa Bontolebang, Desa Tamalate, Desa Tamasaju, dan Desa Bontosunggu. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah *Simple Random Sampling* ialah teknik pengumpulan data dilakukan secara acak bebas karena populasi dianggap homogen. Sebanyak 50 responden yang menjadi subjek penelitian yang terdiri dari 8 orang nelayan alat tangkap Pancing Rinta', 11 orang nelayan alat tangkap Rakkang-rakkang, 6 orang nelayan alat tangkap Pancing Rawai, 10 orang nelayan alat tangkap Pukat, 11 orang nelayan alat tangkap Jaring Hanyut dan 4 orang nelayan Pancing Cumi-cumi. Analisa data yang digunakan ialah analisis penerimaan, analisis pengeluaran, analisis pendapatan, analisis proporsi bahan bakar minyak terhadap total biaya, analisis pendapatan rumah tangga dan analisis pengeluaran rumah tangga. Kenaikan harga jual BBM jenis solar tidak berdampak terhadap aktivitas usaha trip penangkapan dan jumlah tangkapan, tetapi berdampak pada harga jual ikan rata-rata naik 13%, biaya operasional rata-rata naik 27.51% dan proporsi BBM terhadap total biaya rata-rata naik 4.99%. Kenaikan harga jual BBM jenis solar berdampak terhadap ekonomi rumah tangga yang mengalami peningkatan pengeluaran 12.37% sedangkan pendapatan rumah tangga juga mengalami penurunan 15.23%.

Kata kunci: motor tempel, total pendapatan, total pengeluaran.

Maryono, Hamzah, Amiluddin. 2020. Dampak Kenaikan Harga Jual BBM Jenis Solar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Tangkap Galesong Utara. *Jurnal Mina Sains* 6(2): 48-58.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Naiknya harga BBM per tanggal 24 Mei 2008 dari harga Rp 4.500/liter ke harga Rp 6.000/liter disebabkan kenaikan harga

minyak dunia mencapai USD 132,19/barel pada tanggal 23 Mei 2008 sehingga berefek pada peningkatan inflasi mencapai *double digit* ke 11,06%, akibatnya Bank Indonesia mengintervensi pasar dengan menaikkan suku bunga acuan dari 8% ke 9,25% pada akhir

tahun 2008. Sepanjang tahun 2008 kurs Rupiah melemah dengan drastis terhadap US Dollar dari Rp 9.433,96 ke level Rp 11.235,96 pada akhir tahun 2008 (Wijaya, 2012).

Puncaknya pada tahun 2013, kenaikan BBM bersubsidi jenis premium menjadi Rp 6.500 per liter naik Rp 2.000 dan solar Rp 5.500 per liter naik Rp 1.000, yang berlaku efektif sejak Sabtu dini hari tanggal 22/6/2013 (Wacik, 2013). Sedangkan menurut Gubernur Bank Indonesia (Nasution, 2013) peningkatan harga tersebut tidak dapat dihindari. Meski begitu, peningkatan nilai jual BBM dilakukan secara perlahan dan pasti. Bank Indonesia (BI) memberikan usulan agar peningkatan nilai jual BBM dilakukan selama tiga tahap agar efeknya tidak terlalu dirasakan masyarakat.

Komunitas nelayan pesisir akan merasakan efek peningkatan harga jual BBM tersebut. Nelayan merupakan komunitas terpinggirkan dari strata sosial dengan tingkat pemasukan yang kurang dibandingkan profesi atau sektor usaha lain. Komponen BBM jenis solar merupakan kebutuhan primer yang diperlukan dalam kegiatan operasional para nelayan tangkap. Sayangnya, peningkatan biaya operasional tidak diimbangi oleh peningkatan daya beli konsumen ikan (Ladamay, 2010) dan tidak semua hasil tangkapan terjual langsung ke konsumen.

Kabupaten Takalar memiliki potensi di bidang perikanan dan kelautan yang memiliki luas areal rumput laut sekitar 4.588 Ha, produksi rumput laut sekitar 474.346 ton, luas areal budidaya sekitar 4.670 Ha, hasil penangkapan laut sekitar 25.589,30 ton. Galesong utara memiliki jumlah penduduk sekitar 36.691 jiwa dengan jumlah nelayan sekitar 2297 jiwa. Jumlah perahu tanpa motor sekitar 40 unit, perahu dengan motor tempel sekitar 486 unit dan jumlah kapal motor sekitar 521 unit. Sedangkan banyaknya alat penangkapan ikan menurut jenisnya sebagai berikut: Payang sekitar 108 unit, Pukat Cincin sekitar 128 unit, Jaring Kritik sekitar 90 unit, Jaring Lingkar sekitar

240 unit, Pukat Pantai sekitar 85 unit, Jaring Insang Tetap sekitar 3684 unit, Rawai Tetap sekitar 1112 unit, Jaring Insang Hanyut sekitar 146 unit, Jermal sekitar 28 unit, alat tangkap lain sekitar 1940 unit dan Bubu/Pakaja sekitar 1463 unit (BPS Takalar, 2013). Kenaikan ini tentu saja membuat pengeluaran kegiatan usaha menjadi lebih besar sehingga mempengaruhi keadaan ekonomi keluarga nelayan tangkap. Penelitian ini akan melihat dampak positif atau negatif yang ditimbulkan akibat kenaikan harga jual BBM jenis solar terhadap kegiatan penangkapan nelayan tangkap.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian adalah studi kasus, dan yang menjadi studi kasusnya ialah usaha perikanan tangkap perahu mesin tempel dengan alat tangkap.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan mulai bulan Januari sampai Februari 2014. Dari 10 desa yang ada di Kecamatan Galesong Utara, hanya 5 desa yakni, Desa Aeng Batu-Batu, Desa Bontolebang, Desa Tamalate, Desa Tamasaju, dan Desa Bontosunggu. Lokasi dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa, Kecamatan Galesong Utara dikenal sebagai daerah yang penduduknya yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya adalah data primer dan data sekunder, sedangkan berdasarkan jenisnya adalah data kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012) terdapat dua macam data dalam penelitian yaitu, data kualitatif dan data kuantitatif.

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/*scoring*.

Sedangkan menurut Umar (2003) data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari perseorangan seperti hasil langsung dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti, sedangkan data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer maupun oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram-diagram.

Data primer mencakup tentang keadaan sosial ekonomi nelayan perikanan tangkap perahu mesin tempel atau kapal motor di Kecamatan Galesong Utara yang mencakup pendapatan, pengeluaran rumah tangga, penerimaan dan pendapatan usaha serta pengukuran tingkat kemiskinan sebelum dan sesudah kenaikan harga jual BBM jenis solar.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti laporan, arsip atau dokumen dari instansi terkait, seperti Dinas Perikanan dan Kelautan Perikanan Kabupaten Takalar, dan lainnya. Data sekunder ditujukan untuk mempertegas data primer yang diperoleh, sehingga tingkat biasanya dapat diperkecil.

Metode Pengambilan Data

Responden dalam penelitian ini adalah nelayan dengan perahu mesin tempel berkekuatan ≤ 6 HP dengan alat tangkap yang digunakan terdiri atas alat pancing rinta’, pukot, rawai, jaring lingkar, rakkang-rakkang, jaring hanyut, dan pancing cumi. Berdasarkan data dari BPS Takalar (2013) jumlah nelayan mesin tempel 429 orang pada Kecamatan Galesong Utara. Oleh karena itu, Gay (1976) dalam Sevilla et al (1993) memberikan ukuran minimum bagi metode penelitian deskriptif yang dapat diterima, yaitu 10% dari jumlah populasi dan untuk populasi sangat kecil diperlukan minimum 20% dari jumlah populasi.

Sehingga, total populasi sebanyak 429 orang, total responden yang dijadikan sebagai sampel ialah 10% dari 429 orang ialah 42,9 digenapkan menjadi 50 orang.

Teknik sampling adalah metode pengambilan data. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, teknik sampling yang digunakan ialah *Simple Random Sampling* ialah teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak bebas karena populasi dianggap homogen. Teknik sampling ini bagian dari *Probability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi yang dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2012).

Metode Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis setelah proses *editing*, *scoring*, dan *tabulating*. Adapun analisis data yang digunakan:

Analisis Penerimaan Usaha

Penerimaan total dihitung dengan persamaan sebagai berikut (Boediono, 1993:105):

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (1)$$

TR = penerimaan total (*total revenue*)
 P = harga (*price*)
 Q = jumlah produksi (*quantity*)

Analisis Pengeluaran Usaha

Pengeluaran usaha adalah total biaya yang harus dikeluarkan oleh nelayan tangkap perahu mesin tempel atau kapal motor dalam satu kali trip penangkapan. Pengeluaran tersebut meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Untuk biaya variabel meliputi: pengeluaran BBM, bahan makanan, es balok, rokok, dan lainnya. Sedangkan biaya tetap meliputi: kapal, jaring, mesin dan lainnya. Analisis tersebut akan membandingkan antara pengeluaran usaha sebelum dan sesudah kenaikan harga bahan bakar minyak.

Pengeluaran usaha didapatkan dari penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel. Dalam penelitian ini hanya menghitung biaya variabel saja dan membandingkan biaya variabel sebelum dan sesudah kenaikan harga jual BBM jenis solar dengan rumus sebagai berikut (Boediono, 1993:106):

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (2)$$

TFC = Total Biaya Tetap (*fixed cost*)
 TVC = Total Biaya Variabel (*variable cost*)
 TC = Total Pengeluaran (*total cost*)

Analisis Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha diperoleh dari hasil perkalian antara harga ikan dengan jumlah hasil tangkapan dalam 1 trip penangkapan. Analisis ini digunakan untuk membandingkan antara pendapatan usaha sebelum dan sesudah kenaikan harga jual BBM jenis solar.

Pendapatan usaha didapatkan dari pengurangan antara penerimaan dengan pengeluaran. Analisis ini digunakan untuk membandingkan pendapatan usaha sebelum dan sesudah kenaikan harga jual BBM jenis solar dengan rumus sebagai berikut (Boediono, 1993:106):

$$JI = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

JI = Pendapatan usaha
 TR = Penerimaan total (*total revenue*)
 TC = Pengeluaran total (*total cost*)

Analisis Proporsi Pengeluaran Komponen Biaya BBM Terhadap Biaya Total

Pengeluaran komponen biaya BBM adalah pengeluaran yang digunakan untuk membeli BBM untuk melakukan usaha dalam 1 trip penangkapan. Penelitian ini membandingkan persentase komponen biaya BBM terhadap total biaya sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM. Analisis tersebut akan membandingkan antara proporsi pengeluaran BBM terhadap biaya total sebelum dan sesudah kenaikan harga bahan bakar minyak.

Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM, sehingga pendapatan setelah kenaikan harga BBM sesuai dengan waktu dilakukannya penelitian. Pendapatan rumah tangga terdiri atas pendapatan usaha perikanan dan bukan perikanan. Analisis tersebut akan membandingkan antara pendapatan rumah tangga sebelum dan sesudah kenaikan harga bahan bakar minyak. Pendapatan rumah tangga dihitung dengan menggunakan rumus (Utama, 2006):

$$R_t = R_p + R_{np} \dots\dots\dots (4)$$

R = Pendapatan (*revenue*)
 R_t = Total pendapatan rumah tangga
 R_p = Pendapatan dari usaha perikanan
 R_{np} = Pendapatan dari usaha non perikanan

Analisis Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam jangka pendek atau panjang yang terdiri dari pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Dalam penelitian ini, pengeluaran yang dimaksud adalah pengeluaran sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM, sehingga pengeluaran pasca kenaikan BBM menggunakan data beberapa bulan sesuai dengan waktu dilakukannya penelitian. Sehingga dapat dilihat rasio perbandingan antara pengeluaran makanan dan pengeluaran non makanan sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM. Total pengeluaran rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut (Utama, 2006):

$$C_t = C_m + C_{nm} \dots\dots\dots (5)$$

C = Pengeluaran (*cost*)
 C_t = Total pengeluaran rumah tangga
 C_m = Pengeluaran untuk makanan
 C_{nm} = Pengeluaran untuk non makanan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Kenaikan Harga Jual BBM Jenis Solar terhadap Trip Penangkapan

Kenaikan harga jual BBM jenis solar menurut pengakuan nelayan tidak terlalu

berpengaruh terhadap trip penangkapan dengan asumsi daerah penangkapan (*Fishing Ground*) tidak mengalami perubahan. Trip penangkapan ikan untuk tiap-tiap jenis alat tangkap berbeda-beda dan sangat tergantung pada jauh dekatnya daerah penangkapan

(*Fishing Ground*) serta kekuatan kapal (Lampiran 2). Secara rata-rata jarak yang ditempuh 14 km, lama trip rata-rata 10 jam dan trip per pekan rata-rata 4 kali dalam seminggu/sepekan. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Rata-rata Perubahan Trip Penangkapan

No.	Alat Tangkap	Rata-rata					
		Jarak (km)		Trip per Pekan		Lama trip (jam)	
		Sblm	Ssdh	Sblm	Ssdh	Sblm	Ssdh
1.	Pancang Rinta'	13	13	4	4	10	10
2.	Rakkang-rakkang	10	10	4	4	10	10
3.	Pancing Rawai	13	13	4	4	9	9
4.	Pukat	13	13	6	6	9	9
5.	Jaring Hanyut	23	23	3	3	12	12
6.	Pancing Cumi	10	10	4	4	7	7

Sumber: Data Primer, 2014 (diolah)

Dampak Kenaikan Harga Jual BBM Jenis Solar Terhadap Harga Jual Ikan dan Jenis Tangkapan

Inflasi yang terjadi pasca Kenaikan harga jual BBM jenis solar mengakibatkan kenaikan harga jual ikan di pasar. Inflasi menggambarkan kenaikan tingkat harga rata-rata yang tidak diimbangi dengan kenaikan yang proporsional dari kualitas barang dan jasa yang dikonsumsi (Sukendar, 2000). Hal tersebut selain berdampak positif terhadap masyarakat nelayan dilihat dari sisi penerimaan tetapi, berdampak negatif terhadap biaya produksi nelayan tangkap.

Penerimaan usaha nelayan diperoleh dari hasil penjualan tangkapan, yaitu jumlah tangkapan (Kg atau Basket) dikalikan dengan harga ikan (Rp). Harga jual ikan meningkat akibat inflasi dari kenaikan harga beberapa barang konsumsi pokok bagi masyarakat seperti beras, mie instan, lauk pauk dan lain sebagainya. Penerimaan usaha nelayan berdasarkan pengambilan data pada bulan maret atau pada musim puncak. Musim penangkapan ada 3 macam yaitu musim puncak (Maret-Juni) dan musim sedang (Juli-September) dan musim paceklik (Oktober-Februari). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Rata-rata Harga Ikan dan Jumlah Tangkapan

No	Alat Tangkap	Jenis Tangkapan	Rata-rata Jumlah Tangkapan	Rata-rata Harga ikan/basket & ikan/kg (Rp)	
				Sebelum	Sesudah
1.	Pancang Rinta'	Layang	2 basket	48.000	54.500
2.	Rakkang-rakkang	Kepiting	4 kg	32.000	37.000
3.	Pancing Rawai	Katombo	3 basket	45.000	50.000
4.	Pukat	Layang	3 kg	30.000	35.700
5.	Jaring Hanyut	Banyara'	3 basket	113.500	122.500
6.	Pancing Cumi	Cumi-cumi	2 kg	40.000	43.750

Sumber: Data Primer, 2014 (diolah)

Penerimaan dan pengeluaran usaha merupakan komponen yang sangat

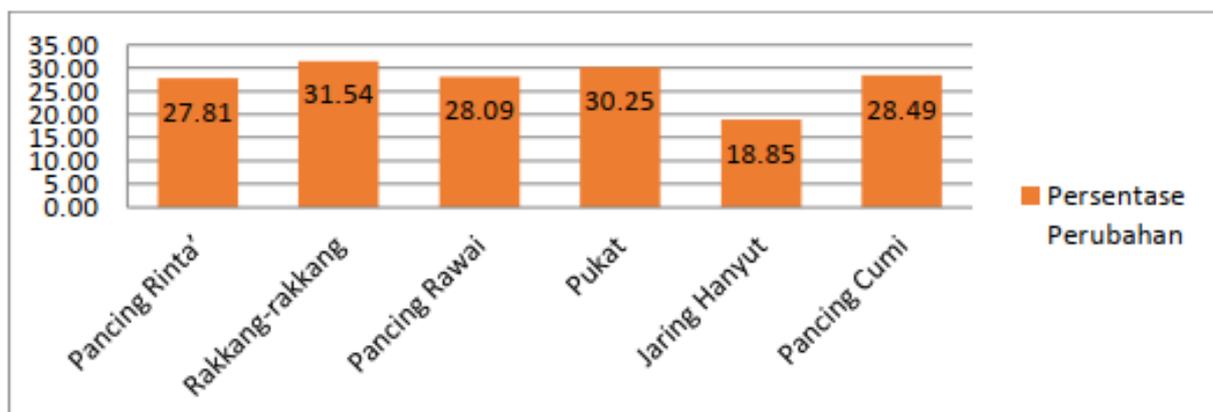
menentukan besarnya pendapatan nelayan. Pasca Kenaikan harga jual BBM jenis solar,

penerimaan usaha yang diperoleh nelayan sebagian besar mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi ialah perubahan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan aktivitas penangkapan sehingga mempengaruhi harga ikan dan hasil tangkapan. Perubahan tersebut dipicu oleh Kenaikan harga jual BBM jenis solar.

Dampak Kenaikan Harga Jual BBM Jenis Solar Terhadap Biaya Operasional

Biaya yang dikeluarkan oleh setiap nelayan berbeda-beda tergantung dari alat tangkap yang digunakan. Pengeluaran usaha

nelayan mengalami peningkatan yang cukup besar terutama pada bahan makanan dan kebutuhan melaut seperti, es dan rokok. Biaya yang dikeluarkan secara rutin dalam satu kali trip seperti bahan bakar minyak (Bensin), rokok, oli dan es balok. Sedangkan biaya yang dikeluarkan dalam sebulan seperti oli. Pergantian suku cadang biasanya diperlukan bagi nelayan yang memiliki mesin yang sudah tua. Hanya sebagian kecil yang masih menggunakan mesin model lama/tua. Presentase perubahan pengeluaran rata-rata setiap alat tangkap dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1 Grafik persentase perubahan pengeluaran per bulan

Persentase rata-rata kenaikan pengeluaran usaha terbesar terdapat pada nelayan dengan alat tangkap Rakkang-rakkang yaitu sebesar 31,54 %. Peningkatan pengeluaran ini disebabkan oleh kenaikan harga jual BBM jenis solar dan barang-barang kebutuhan melaut lainnya seperti, es, rokok dan lainnya. Persentase pengeluaran terkecil terdapat pada nelayan dengan alat tangkap Jaring Hanyut yaitu sebesar 18.85%. Jadi, rata-rata pengeluaran sebelum dan sesudah kenaikan harga bahan bakar minyak adalah Rp 677.341 dan Rp 862.832, sedangkan perubahan rata-rata sebesar Rp 185.491 atau naik 27.51%.

Persentase rata-rata kenaikan pengeluaran usaha perikanan yang relatif kecil dialami oleh nelayan jaring hanyut jika dibandingkan dengan nelayan alat tangkap lainnya. Hal ini disebabkan karena pendapatan usaha perikanan nelayan alat tangkap Jaring Hanyut lebih besar dibanding

nelayan alat tangkap lain sehingga dapat menutupi sebagian besar biaya operasional untuk aktivitas penangkapan selanjutnya.

Proporsi Biaya Bahan Bakar Minyak (BBM) Jenis Solar Terhadap Total Biaya

Proporsi komponen biaya bahan bakar minyak (BBM) adalah total biaya operasional dibagi dengan total pembelian bahan bakar minyak (BBM) dikalikan dengan 100 persen (%). Selain komponen biaya BBM terdapat juga komponen biaya lainnya, yaitu: makanan, minuman, es balok, rokok, oli dan suku cadang alat tangkap dan mesin.

Terkait dengan kebijakan pemerintah dalam pemberian subsidi BBM bagi nelayan, ternyata belum dirasakan oleh nelayan di kecamatan Galesong Utara. Hal ini disebabkan karena pembangunan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Beba' belum rampung. Pembangunan TPI Beba' masih

dalam proses pembangunan, untuk tahap pertama sudah rampung dan akan dilanjutkan pada tahap kedua. Menurut salah satu responden mengatakan bahwa proses tahap kedua pembangunan TPI Beba' akan berlangsung pada tahun ini. Selain bantuan subsidi bensin, pemerintah setempat akan membuat fasilitas es balok, koperasi dan fasilitas lainnya. Jadi selama ini, para nelayan membeli bahan bakar di Pertamina atau di pengecer dengan harga yang lebih mahal kisaran antara \geq Rp 7.000.

Perbandingan pengeluaran komponen biaya BBM terhadap total biaya pengeluaran juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut menjadi salah satu faktor peningkatan total biaya pengeluaran. Karena bahan bakar minyak (BBM) dalam hal ini Bensin sangat dibutuhkan oleh nelayan tangkap sangat riskan jika terjadi peningkatan harga.

Pasca kenaikan harga jual BBM jenis solar, perubahan rata-rata persentase komponen biaya BBM nelayan terhadap total biaya pengeluaran terbesar terdapat pada nelayan dengan alat tangkap Jaring Hanyut sebesar 5.97% dari 27.76% menjadi 33.73%. Sedangkan perubahan rata-rata persentase komponen biaya BBM terhadap total biaya pengeluaran terkecil terdapat pada nelayan dengan alat tangkap pancing Rinta' sebesar 4.27% dari 32.68% menjadi 36.95%. Jadi, rata-rata perbandingan persentase pengeluaran komponen biaya BBM terhadap biaya pengeluaran sebelum dan sesudah kenaikan harga bahan bakar minyak adalah 38.80% dan 43.79% sedangkan rata-rata perubahannya sebesar 4.99%. Perbedaan persentase rata-rata komponen biaya BBM terhadap total biaya pengeluaran sangat dipengaruhi oleh jarak daerah penangkapan dan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan satu kali trip penangkapan.

Nelayan dengan alat tangkap Jaring Hanyut memiliki jarak daerah penangkapan lebih jauh jika dibandingkan dengan nelayan alat tangkap lain. Nilai perubahan biaya komponen BBM pasca kenaikan harga bahan bakar minyak menjadi salah satu biaya terbesar dalam total

biaya pengeluaran setiap nelayan tangkap. Hal ini menjadi masalah pokok yang dihadapi oleh para nelayan.

Perubahan biaya komponen BBM pasca kenaikan harga jual BBM jenis solar tidak jauh berbeda. Untuk nelayan dengan perubahan biaya terbesar adalah nelayan dengan alat tangkap Rakkang-rakkang dan nelayan alat tangkap Jaring Hanyut sebesar Rp 8.727 dan Rp 8.400. Sedangkan perubahan biaya terkecil pada nelayan Pancing Cumi sebesar Rp 5.000. Jadi, rata-rata pengeluaran biaya komponen BBM sebelum dan sesudah kenaikan harga bahan bakar minyak sebesar Rp 15.576 dan Rp 22.499 dan rata-rata perubahan pengeluaran biaya komponen BBM sebesar Rp 6.923 atau naik 4.44 %.

Perubahan tersebut tidak mempengaruhi jumlah pemakaian BBM oleh nelayan. Karena BBM menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk kelangsungan usaha penangkapan para nelayan. Jumlah pemakaian BBM setiap nelayan tidak berkurang ataupun tidak bertambah. Karena daerah penangkapan setiap nelayan berbeda-beda sesuai dengan alat tangkap mereka. Berdasarkan hasil wawancara salah satu responden berinisial S (35) mengatakan bahwa:

“Biar harga BBM naik yang penting harga ikan tidak turun”

Hal tersebut memperjelas bahwa kenaikan BBM tidak terlalu berpengaruh untuk jangka panjang kepada nelayan. Dengan catatan harga ikan tidak turun dan hasil tangkapan stabil. Pengaruh kenaikan BBM sangat terasa pada awal kenaikan saja dan beberapa bulan kemudian akan stabil tergantung harga ikan.

Dampak Kenaikan Harga Jual BBM Jenis Solar Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Tangkap Motor Tempel

Dampak yang ditimbulkan akibat kenaikan harga jual BBM jenis solar terhadap kehidupan ekonomi rumah tangga nelayan dapat dilihat dari dua sumber, yaitu dari pendapatan usaha perikanan dan dari

pendapatan usaha non perikanan. Kegiatan usaha perikanan biasanya dilakukan oleh laki-laki baik sebagai suami atau anak lelaki, sedangkan kegiatan usaha non perikanan dilakukan oleh ibu-ibu atau anggota keluarga yang tidak melaut. Sehingga jika dijumlah semua pendapatan tersebut maka akan didapatkan total pendapatan rumah tangga.

Total pendapatan rumah tangga yang dimaksud adalah nilai penjumlahan antara pendapatan rumah tangga dari sektor usaha perikanan dan usaha non perikanan. Pendapatan usaha perikanan yang didapatkan dalam satu kali trip penangkapan diakumulasi kedalam satu bulan kemudian ditambahkan dengan hasil pendapatan usaha non perikanan dalam satu bulan. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Rata-rata pendapatan total rumah tangga

No	Nelayan	Rata-rata pendapatan total Rumah Tangga (Rp)		Rata-rata perubahan pendapatan total Rumah Tangga	
		Sebelum	Sesudah	(Rp)	(%)
1.	Pancang Rinta'	1.400.250	1.240.500	159.750	13.46
2.	Rakkang-rakkang	1.559.091	1.337.455	221.636	16.34
3.	Pancing Rawai	1.172.000	996.000	176.000	16.26
4.	Pukat	1.097.800	812.400	285.400	27.43
5.	Jaring Hanyut	3.259.091	3.128.909	130.182	4.60
6.	Pancing Cumi	884.000	768.000	116.000	13.30
	Rata-rata	1.562.039	1.380.544	181.495	15.23

Sumber: Data Primer, 2014 (diolah)

Penurunan pendapatan total rumah tangga yang dialami oleh nelayan Pukat dipengaruhi oleh tingkat aktivitas penangkapan atau trip yang dilakukan dalam sebulan. Trip penangkapan nelayan pukat tertinggi dari nelayan lainnya mencapai 24 trip per bulan. Hal tersebut berbanding lurus dengan biaya pengeluaran dalam operasi penangkapan. Penurunan nilai pendapatan total rumah tangga setiap nelayan menjadi bukti bahwa dampak dari kenaikan harga jual BBM jenis solar berpengaruh dalam peningkatan biaya pengeluaran. Selain itu, nilai pendapatan keluarga terkecil dialami oleh nelayan yang anggota keluarganya tidak ada yang bekerja sehingga mengandalkan dari usaha perikanan dan biasanya merupakan keluarga dengan usia pernikahan belum lama (Keluarga Muda). Jika dibandingkan dengan keluarga nelayan yang memiliki anggota keluarga yang bekerja pada usaha non perikanan.

Dampak Kenaikan Harga Jual BBM Jenis Solar Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Tangkap Motor Tempel

Pengeluaran rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan oleh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pengeluaran rumah tangga yang dimaksud ada dua, yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran non makanan. Pengeluaran untuk makanan antara lain pengeluaran untuk bahan konsumsi, yaitu bahan makanan dan minuman sehari-hari. Pengeluaran untuk non makanan diantaranya, biaya pengobatan, biaya sekolah, rekening listrik, air, pulsa dan lain-lain. Total pengeluaran itu kemudian disebut sebagai total pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu tertentu. Total pengeluaran rumah tangga merupakan penjumlahan total pengeluaran makanan dengan total pengeluaran non makanan.

Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Rata-rata pengeluaran total rumah tangga

No	Nelayan	Rata-rata pendapatan total Rumah Tangga (Rp)		Rata-rata perubahan pendapatan total Rumah Tangga	
		Sebelum	Sesudah	(Rp)	(%)
1.	Pancang Rinta'	1.129.375	1.264.375	135.000	12.52
2.	Rakkang-rakkang	1.175.000	1.311.818	136.818	11.91
3.	Pancing Rawai	1.015.833	1.123.333	107.500	10.58
4.	Pukat	1.047.500	1.185.500	138.000	13.03
5.	Jaring Hanyut	2.090.909	2.477.273	386.364	18.79
6.	Pancing Cumi	956.250	1.026.250	70.000	7.38
	Rata-rata	1.235.811	1.398.092	162.280	12.37

Sumber: Data Primer, 2014 (diolah)

Besar kecilnya pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan non makanan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan rumah tangga dan selera pribadi. Jumlah tanggungan dan anggota keluarga juga mempengaruhi pengeluaran rumah tangga nelayan. Pada umumnya semakin besar pendapatan dan jumlah tanggungan rumah tangga semakin besa pula pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan non makanan.

Ketimpangan Pendapatan dan Pengeluaran

Pasca kenaikan harga jual BBM jenis solar terjadi ketimpangan antara pendapatan dan pengeluaran. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga lebih rendah daripada pengeluaran yang dikeluarkan. Sebelum peningkatan harga jual BBM jenis solar rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan sebesar Rp 1.562.039 dan rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan sebesar Rp 1.235.811. Pasca peningkatan harga jual BBM jenis solar rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan sebesar Rp 1.380.544 dan pengeluaran rumah tangga nelayan sebesar Rp 1.398.092. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Perbandingan penerimaan, pengeluaran dan pendapatan

No	Rata-rata	Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)	Perubahan (Rp)	Persentase Perubahan (%)
1.	Penerimaan	2.167.263	2.426.663	+259.400	12.50
2.	Pengeluaran	677.341	862.832	+185.491	27.51
3.	Pendapatan	1.509.103	1.324.976 -	184.127	15.72
4.	Pengeluaran Rumah Tangga	1.235.811	1.398.092	+162.280	12.37
5.	Pendapatan Rumah Tangga	1.061.256	1.235.227	+173.971	15.67

Sumber: Data Primer, 2014 (diolah)

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa perubahan yang berdampak negatif terjadi pada pendapatan nelayan yang mengalami penurunan sebesar Rp 184.127 atau turun 15.72%. Perubahan tersebut diakibatkan peningkatan aspek pengeluaran usaha

perikanan tangkap nelayan yang naik 27.51% atau Rp 185.491 per setiap responden/nelayan. Sedangkan aspek yang lain berdampak positif atau mengalami peningkatan.

Sebagian besar mengakui akan ketimpangan ini dan beberapa responden mengatakan bahwa untuk mengatasi hal tersebut mereka biasanya berhutang ke warung atau toko. Ada juga nelayan yang berhutang ke tetangga atau ke Juragan/Papalele/Punggawa. Ketika mereka mendapat rezeki dari hasil melaut barulah utang dibayar. Kondisi inilah yang membuat banyak nelayan tidak bisa berinvestasi atau menabung. Bahkan banyak anak nelayan yang berhenti sekolah untuk mencari pekerjaan demi sesuap nasi. Sebagian besar anak-anak nelayan yang putus sekolah langsung ikut bekerja dengan orang tuanya sebagai nelayan.

Adaptasi Nelayan Terhadap Peningkatan Harga Jual BBM Jenis Solar

Kenaikan harga bahan bakar minyak menjadi awal dari peningkatan biaya usaha perikanan bagi nelayan tangkap khususnya nelayan tangkap yang menggunakan kapal motor tempel. Pada tanggal 22 Juni 2013 pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi jenis premium menjadi Rp 6.500 per liter naik Rp 2.000 dan solar Rp 5.500 per liter naik Rp 1.000. Pada awal bulan peningkatan harga jual BBM jenis solar para nelayan merasa berat untuk melaut. Untuk mengatasi hal tersebut para nelayan yang tidak dapat mencukupi biaya operasional penangkapan melakukan peminjaman kepada juragan atau berhutang ke warung. Dan ada juga nelayan yang memilih ikut ke kapal motor (Parengge) untuk mengumpulkan modal, ada juga yang mencari alternative pekerjaan seperti pekerja bangunan. Sebagian besar responden yang menjadi subjek penelitian ini menjual hasil tangkapannya ke pengepul. Alasannya para nelayan menjual ke pengepul/parengge selain karena jarak TPI yang agak jauh, para nelayan juga merasa lebih untung jika dijual ke pengepul karena setiap hasil tangkapan akan dibeli beda halnya jika dijual langsung ke konsumen ada kemungkinan hasil tangkapan nelayan tidak laku. Para pengepul dan punggawa beradaptasi dengan

perubahan harga tersebut. Dengan pertimbangan bahwa harga bahan konsumsi naik akibat harga BBM naik.

KESIMPULAN

Peningkatan harga jual BBM jenis solar tidak berdampak terhadap aktivitas usaha trip penangkapan dan jumlah tangkapan, tetapi berdampak pada harga jual ikan rata-rata naik 13%, biaya operasional rata-rata naik 27.51% dan proporsi BBM terhadap total biaya rata-rata naik 4.99%. Peningkatan harga jual BBM jenis solar berdampak terhadap ekonomi rumah tangga yang mengalami peningkatan pengeluaran 12.37% sedangkan pendapatan rumah tangga juga mengalami 15.23%.

Proses pengerjaan TPI Beba' lebih cepat dikerjakan sehingga program subsidi BBM untuk nelayan dapat dirasakan oleh masyarakat nelayan sekitar. Dan hasil tangkapan sebaiknya dijual langsung ke konsumen supaya harga jualnya agak lebih tinggi jika dibandingkan dengan menjual ke pengepul.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1993. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomika dan Bisnis (BPFE).
- BPS (Badan Pusat Statistik) Takalar. 2013. *Katalog BPS: 1102.7305. Kabupaten Takalar Dalam Angka 2013 (Takalar Regency in Figures 2013)*. BPS, Takalar. 249 hal.
- Evy R, E Majiutani, K Sujono. 1997. *Usaha Perikanan di Indonesia*. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Ladamay OSA. 2010. *Analisis Pengaruh Harga BBM Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan Pesisir Utara Jawa: Sebuah Pendekatan Model Berbasis Sistem Dinamik*. Tesis. Institut Sepuluh Nopember. Surabaya.
- Nasution D. 2013. *Dikutip Dalam Rapat Kerja dengan Komisi XI DPR*. Dalam Berita Industri Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.

- “Kenaikan BBM Tak Terelakan”. Diakses 15 Desember 2013 dari <http://www.kemenperin.go.id/>.
- Sajogjo. 1997. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. Bogor: LPSP.
- Sevilla CG. *et. al.* 1993. Pengantar Metode Penelitian. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*). Penerbit: Alfabeta. Bandung. Pada hal 11-12. Cetakan ke-3. 608 hal.
- Sukendar A. 200. Pengujian dan Pemilihan Model Inflasi dengan Non Nested Test, Studi Kasus Perekonomian Indonesia Periode 1969-1997. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 15 (2): 164-178.
- Umar H. 2003. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Penerbit: PT Raja Grafindo Persada.
- Utama D. 2006. Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Di Muara Angke, Jakarta Utara, DKI Jakarta. Skripsi. IPB. Bogor.
- Wacik J. 2013. Menteri Ekonomi Sumber Daya Manusia, dalam jumpa pers di Gedung Kementerian Koordinator Perekonomian, tanggal 22/6/2013, Jakarta.
- Wijaya H. 2012. Preview Ukrida Newsletter edisi Maret-April. Dalam Melihat Dampak Kenaikan BBM. Diakses 13 Desember 2013 dari www.ukrida.ac.id.